

## Prinsip Dakwah Qur'ani: Perspektif Balaghah Surat Al-Nahl Ayat 125

Irfan Rhamdan Wijaya  
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Zad Cianjur  
[irfanabunaveed@gmail.com](mailto:irfanabunaveed@gmail.com)

### ABSTRAK

*Al-Qur'an, mukjizat abadi sepanjang masa, takkan lekang di makan zaman, terkandung di dalamnya sebaik-baik pesan dari Dzat Yang Maha Agung, tersurat dan tersirat tingkatan tertinggi kefasihan dan balaghah, unggul seluruhnya, baik dari keragaman uslub ungkapannya, ma'ani-nya, maupun seni pengungkapannya. Penelitian ini, ditujukan untuk menggambarkan keagungan bahasa Al-Qur'an sekaligus aplikasinya menyelami kandungan ayat Al-Qur'an, dan ayat pilihan yang dijadikan objek penelitian adalah QS. Al-Nahl [16]: 125, menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan analisis mendalam (istiqrâ'); yakni dengan mengumpulkan data-data primer dan sekunder terkait balaghah ayat. Dengan ruang lingkup pembahasan, mencakup paradigma mendasar balaghah Al-Qur'an dan aplikasinya pada tafsir-balaghah QS. Al-Nahl [16]: 125. Dari penelitian ini, akan tergambar kedudukan ilmu balaghah dalam mendukung setiap insan yang beriman mentadaburi Al-Qur'an al-'Azhim.*

**Keywords:** *balaghah Al-Qur'an, mukjizat Al-Qur'an, Al-Nahl ayat 125*

### **A. Pendahuluan: Paradigma Mendasar Balaghah Al-Qur'an**

Al-Qur'an turun ke tengah-tengah manusia dengan seperangkat ajaran agung yang paripurna, menuntun manusia berkeyakinan dan beramal mengarungi kehidupan dunia yang fana', sebagai bekal menjalani kehidupan akhirat yang tiada akhirnya. Salah satu tuntunan tersebut, mencakup tuntunan berdakwah menyeru manusia kepada jalan kebenaran, jalan Allah dan Rasul-Nya.

Al-Qur'an pun unggul dengan kedudukan agungnya: petunjuk bagi mereka yang bertakwa (QS. Al-Baqarah [2]: 2); penjelasan atas segala sesuatu, petunjuk dan rahmat serta kabar gembira bagi orang-orang yang

berserah diri (QS. Al-Nahl [16]: 89); penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS. Al-Isrâ' [17]: 82); tidaklah Al-Qur'an diturunkan, melainkan sebagai rahmat Allah (QS. Al-Qashash [28]: 86). Sebaliknya, kesesatan dan penderitaan bagi mereka yang mengabaikan Al-Qur'an dan berpaling darinya (QS. Thâhâ [20]: 124); itu semua semakin menguatkan bukti keagungan Al-Qur'an yang telah pasti (*qath'i*), dan terang benderang (*manthûq*) dalam firman-Nya:

وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ {٤١} لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ط تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ  
حَمِيدٍ {٤٢}

*“Dan sesungguhnya Al-Qur'an adalah sebenar-benarnya kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.” (QS. Fushshilat [41]: 41-42)*

*wa innahu lakitâb[un] 'azîz[un] diawali dengan dua penegasan (taukîd), lafazh inna dan lâm al-ibtidâ', menegaskan Al-Qur'an sebagai Kitab Suci yang mulia dari Allah yang Maha Mulia, sekaligus menafikan pengingkaran dan keraguan terhadapnya (al-khabar al-inkâri), Allah berfirman:*

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

*“Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu, penuh dengan keberkahan supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya, dan supaya mereka yang berakal mendapatkan pelajaran.” (QS. Shâd [38]: 29)*

Keagungan ini, menguatkan bukti kemukjizatan Al-Qur'an, di mana ulama kenamaan, Imam Abu Bakr al-Baqillani (w. 403 H) dalam *I'jâz al-Qur'ân*, menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat abadi Rasulullah ﷺ sepanjang zaman yang tak dibatasi zona waktu, kondisi dan golongan tertentu<sup>1</sup>, kemukjizatannya yang teruji selama belasan abad hingga detik ini mendeskripsikan keagungannya yang tak lekang di makan zaman, di mana Al-Qur'an menarik perhatian banyak umat manusia dari masa ke masa karena bahasa, ungkapan dan kandungan pesan-pesannya dari

<sup>1</sup> Abu Bakar Muhammad al-Baqilani, *I'jâz al-Qur'ân*, (Kairo: Al-Mathba'ah Al-Salafiyah, 1349 H), hlm. 13.

Allah *Rabb* Alam Semesta. Hingga 'Utsman bin Affan *Radhiyallahu 'Anhu* bertutur:

«لَوْ طَهَّرْتُ قُلُوبَكُمْ مَا شَبِعْتُمْ مِنْ كَلَامِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ»

“Jika kalbu kalian suci maka kalian tidak akan pernah merasa puas terhadap Firman Rabb kalian (*Al-Qur'an*).”<sup>2</sup>

Yakni sangat senang membaca, mentadaburi, memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Di mana sahabat 'Utsman *Radhiyallahu 'Anhu* pun menegaskan bahwa tidak ada yang lebih ia cintai ketika tiba waktu siang dan malam kecuali digunakan untuk membaca Al-Qur'an (juga mentadaburinya-pen.).<sup>3</sup> Keunggulan bahasa Al-Qur'an pun dibuktikan oleh kekayaan khazanah balaghah Al-Qur'an, yang menguatkan bukti kemukjizatannya, semakin menguatkan keimanan bahwa Al-Qur'an *KalâmuLlâh*, bukan ucapan manusia, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya (*Al-Qur'an*) dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” (QS. *Yûsuf* [12]: 2)

Lihat pula: QS. *Thâhâ* [20]: 113, QS. *Al-Zumar* [39]: 28, QS. *Al-Ra'du* [13]: 37, QS. *Fushshilat* [41]: 3, QS. *Al-Syûrâ* [42]: 7, QS. *Al-Zukhruf* [43]: 3, QS. *Al-Ahqâf* [46]: 12. Dalam ayat-ayat yang agung ini, Allah menginformasikan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan Bahasa Arab, informasi tersebut ditegaskan dalam QS. *Yûsuf* [12]: 2 dengan huruf *inna* yang termasuk huruf *taukîd*.

Informasi penting ini mendorong bagi hamba Allah yang mengimani-Nya dan mengimani Kitab Suci-Nya, untuk mempelajari dan mendalami ilmu Bahasa Arab (terutama ilmu balaghah), sebagai bekal asasi menyelami kandungan Al-Qur'an dan mendalami seluk beluknya, menajamkan kepekaan terhadap setiap diksi dan untaian kalimat Al-Qur'an, meneguhkan keimanan dan membuahkan amal. Syaikh Ayman Amin Abdul Ghani menegaskan salah satu faidah ilmu balaghah, yakni membentuk *dzauq* 'cita

<sup>2</sup> Ahmad bin Hanbal, *Al-Zuhd*, (Dâr Ibnu Rajab, cet. II, 2003), hlm. 244.

<sup>3</sup> Ibid.

rasa' berbahasa, menikmati dan memahaminya dengan pemahaman yang mendalam.<sup>4</sup>

Menariknya, Allah mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an dan bahasanya bisa dipahami baik oleh bangsa Arab maupun bangsa 'Ajam (non Arab), berdasarkan petunjuk di balik kalimat *la'allakum ta'qilûn* (mudah-mudahan kalian berpikir), di mana proses berpikir pada diri manusia (*'aqliyyat al-insân*) merupakan proses untuk mempelajari dan memahami objek yang dipikirkan, diperjelas dengan dalil kedudukan Al-Qur'an yang diturunkan kepada *kaffat al-nâs* (seluruh umat manusia), bahkan bukan hanya bagi manusia, segolongan bangsa jin pun diinformasikan Allah merasa takjub hingga beriman padanya (lihat QS. Al-Jin [72]: 1-2).

Sebagaimana keagungan Al-Qur'an pun tergambar dalam banyak petunjuk ayat Al-Qur'an, hadits nabawi dan *aqwâl* para ulama. Imam al-Raghib al-Ashfahani (w. 502 H) mengumpamakan kedudukan Al-Qur'an berkata:

كالبدر من حيث التفت رأيتَه \* يُهدى إلى عينيك نورًا ثاقبًا

كالشمس في كبد السماء وضوؤها \* يُغشى البلادَ مشارقًا ومغاربًا

*“(Al-Qur'an) bagaikan rembulan, ke mana pun engkau berpaling tertarik memerhatikannya, memancarkan kepada kedua matamu cahaya yang kuat.”*

*“Bagaikan matahari di langit dan sinarnya,  
Yang menaungi negeri-negeri di Timur dan Barat.”<sup>5</sup>*

Bahkan setiap huruf dari Al-Qur'an mengandung rahasia (hikmah dan pelajaran), benar apa yang diungkapkan seorang doktor balaghah dari Al-Azhar Kairo, Syaikh Hesham Mohamed Taha el-Shanshuri, ketika penulis berdiskusi mengenai tafsir Al-Qur'an menuturkan:

<sup>4</sup> Dr. Ayman Amin Abdul Ghani, *Mulakhhash Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyah*, (Mesir: Dar al-Taufiqiyah).

<sup>5</sup> Abu al-Qâsim al-Râghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharib al-Qur'ân*, (Maktabat Nazâr Mushthafa al-Bâz, juz I), hlm. 3.

لِكُلِّ حَرْفٍ مِنْ حُرُوفِ الْقُرْآنِ فِيهِ أَسْرَارٌ

“Setiap huruf dari huruf-huruf Al-Qur’an mengandung pelbagai rahasia (kandungan makna).”<sup>6</sup>

Syaikh Fadhil Shalih al-Samara’i pun menegaskan bahwa setiap kosakata (*mufradat*) dalam Al-Qur’an mengandung ilmu dan maksud yang sesuai dalam setiap tempatnya.<sup>7</sup> Termasuk kesesuaian kandungannya sebagai pedoman hidup manusia. Secara lebih spesifik, Syaikh Wahbah bin Mushthafa al-Zuhaili (w. 1436 H), mengungkapkan secara mapan hubungan erat kandungan setiap ayat Al-Qur’an dengan kehidupan ini:

*“Tidak ada dalam Al-Qur’an satu ayat pun yang tak bermakna, tak berfaidah, atau tak memiliki hikmah dan kandungan hukum, karena ia adalah firman Allah yang agung, seperangkat aturan bagi manusia. Oleh karena itu, ayat-ayat Qur’aniyyah bermaksud mewujudkan kebaikan bagi manusia dalam kehidupan agama, duniawi dan ukhrawi mereka, kaitannya dengan kehidupan. Maka berkenaan dengan hal tersebut, adanya hukum-hukum yang ditarik dari makna-makna ayat-ayat Al-Qur’an, memiliki keterkaitan yang kuat, apakah dengan akidah, peribadatan, akhlak, tingkah laku, atau pencyari’atan hukum yang sesuai bagi individu dan kelompok.”*<sup>8</sup>

Syaikh Ayman Amin Abdul Ghani, seorang pakar bahasa Arab, menuturkan: “Al-Qur’an seluruh ungkapan ayatnya ada pada tingkatan tertinggi dalam tingkatan balaghah arabiyyah.”<sup>9</sup> Artinya, semakin dalam pemahaman seseorang terhadap ilmu balaghah maka semakin dalam pula kedalaman pemikirannya menyelami samudera ilmu yang terkandung dalam setiap ungkapan Al-Qur’an, tidak ada satu pun ayat yang tak bermakna.

Syaikh Manna’ bin Khalil al-Qaththan (w. 1420 H) menjelaskan bahwa Al-Qur’an adalah mukjizat Islam yang abadi di mana kemajuan ilmu pengetahuan tidak menambah-menambah kecuali semakin meneguhkan bukti kemukjizatannya, Allah yang telah menurunkannya pada rasul-Nya

<sup>6</sup> Salah seorang doktor di bidang ilmu balaghah dari salah satu Universitas Islam terkemuka di dunia, Universitas al-Azhar, berdiskusi langsung dengan penulis pada Bulan September, 2015.

<sup>7</sup> Prof. Dr. Fadhil Shalih al-Samara’i, *Balâghat al-Kalimah fî al-Ta’bir al-Qur’âni*, (Kairo: Syirkat al-‘Âtik, cet. II, 1427 H), hlm. 4.

<sup>8</sup> Prof. Dr. Wahbah bin Mushthafa al-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu’âshir, cet. II, 1418 H), juz I, hlm. 62.

<sup>9</sup> Dr. Ayman Amin Abdul Ghani, *Al-Kâfi fî Al-Balâghah*, (Kairo: Dar al-Tauqifiyyah li al-Turats), hlm. 4.

yakni Muhammad ﷺ untuk mengeluarkan manusia dari gelapnya kesesatan menuju cahaya petunjuk, dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.<sup>10</sup> Kemudian Manna' al-Qaththan pun merinci:

*“Al-Qur’an di mana bangsa Arab lemah untuk menandinginya, tidak keluar dari konteks tatacara berbahasa mereka (bahasa Arab), baik lafazh-lafazh maupun huruf-hurufnya, susunan maupun uslub ungkapannya, akan tetapi bahasa Al-Qur’an unggul dengan keseimbangan huruf-hurufnya, keindahan ungkapan-ungkapaannya, kecantikan pola kalimatnya, harmonisasi bunyi antara ayat-ayatnya, perhatian terhadap kondisi tertentu dalam beragam corak ungkapan, dalam kalimat ismiyyah dan fi’liyyah, penafian dan penetapan, penyebutan suatu lafazh atau penghapusannya, pola kata ma’rifat atau nakirah-nya, taqdîm atau ta’khîr, makna hakiki atau majazi, pola kalimat panjang (al-ithnâb) atau pola kalimat ringkas (al-îjâz), umum atau khusus, mutlak atau terbatas, teks atau maknanya, dan lain sebagainya. Dan Al-Qur’an dalam hal ini berikut pandangan-pandangannya sampai pada puncak tertinggi yang mengalahkan kemampuan berbahasa di sisi manusia.”<sup>11</sup>*

Hingga mengundang decak kagum salah satu tokoh kaum musyrik Arab, seorang ahli sastra arab yang keras dalam kekafiran dan permusuhanannya, al-Walid bin al-Mughirah: *“Demi Allah, tidak ada seorang pun di antara kalian (Bangsa Quraisyi) yang lebih mengenal sya’ir-sya’ir dariku, dan tidak ada pula yang lebih mengetahui rajaz dan qashid-nya selain diriku, Demi Allah tidak ada satupun dari apa yang dibaca Muhammad menyerupai ini semua, Demi Allah sesungguhnya ungkapan yang disampaikan nya sangat manis dan apa yang dituturkannya sangat indah.”*

Namun keagungan Al-Qur’an bukan lah mengundang decak kagum semata, namun wajib membuahakan keyakinan dan pengamalan, hingga Allah pun memerintahkan hamba-hamba-Nya mentadaburi Al-Qur’an sebagai jembatan untuk mengimani, memahami, dan mengamalkannya, dalam firman-Nya:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ

<sup>10</sup> Mana' bin Khalil al-Qaththan, *Mabâhith fi ‘Ulûm Al-Qur’ân*, (Maktabat al-Ma’ârif, cet. III, 1421 H), hlm. 5

<sup>11</sup> Ibid.

“Maka apakah mereka tidak memikirkan Al-Qur'an?” (QS. Al-Nisâ' [4]: 82)

Kata kunci dalam ayat ini yang menunjukkan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu adalah kata kerja *tadabbara-yatadabbaru*, di mana pokok kata ini mengandung konotasi *al-tafakkur* yakni berpikir mengenai sesuatu, dan aktivitas *tadabbur al-Qur'ân* tidak akan terwujud kecuali dengan menghadirkan kalbu dan memfokuskan perhatian terhadapnya.<sup>12</sup> Al-Hafizh Ibnu Katsir (w. 774 H) menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memikirkan Al-Qur'an, dan melarang mereka berpaling darinya.<sup>13</sup> Tuntutan ini semakin jelas dengan memperhatikan permulaan ayat ini yang diawali dengan tanda tanya (*afalâ*) yang maksudnya mengingkari (*istifhâm inkâri*).<sup>14</sup>

Penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan keagungan bahasa Al-Qur'an sekaligus aplikasinya untuk menyelami kandungan ayatnya, dengan objek penelitian adalah QS. Al-Nahl [16]: 125. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis mendalam (*istiqrâ'*), mengacu pada data-data primer dan sekunder yang otoritatif dalam bidang kajian tafsir dan balaghah Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Nahl [16]: 125. Dengan ruang lingkup pembahasan, mencakup paradigma dasar balaghah Al-Qur'an, dan aplikasinya pada balaghah QS. Al-Nahl [16]: 125. Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ  
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ {١٢٥}

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Rabb-mu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Nahl [16]: 125)

## B. Pembahasan: Balaghah Surat Al-Nahl [16]: 125

Tatkala Allah memerintahkan Muhammad ﷺ mengikuti Ibrahim 'Alaihissalam (an ittabi' millat[a] Ibrâhîma hanîf[an]) (QS. Al-Nahl [16]:

<sup>12</sup> Muhammad Shiddiq Khan bin Hasan al-Husaini, *Fath al-Bayân fi Maqâshid al-Qur'ân*, (Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1412 H), juz XIII, hlm. 71.

<sup>13</sup> Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, (Dâr al-Thayyibah, cet. II, 1420 H), juz VIII, hlm. 480.

<sup>14</sup> Muhammad Shiddiq Khan al-Husaini, *Fath al-Bayân fi Maqâshid al-Qur'ân*, juz XIII, hlm. 71.

123), Allah menjelaskan hal yang diperintahkan tersebut, yakni dalam firman-Nya:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ  
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ { ١٢٥ }

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Rabb-mu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Nahl [16]: 125)

Yakni serulah -wahai Muhammad ﷺ, seluruh manusia kepada Din Rabb-mu, dengan apa yang Allah wahyukan kepadamu berupa al-Kitab dan al-Sunnah, dan hendaklah engkau menasihati mereka dengan wahyu Allah yang turun kepadamu dengan ungkapan-ungkapan yang memukau, serta ingatkanlah mereka dengan berbagai kenikmatan dari Allah atas mereka, peringatan-Nya, ganjaran-Nya dan siksaan-Nya, dengan ungkapan-ungkapan yang sesuai bagi para pendengarnya, hingga lunaklah kalbu mereka (menerima kebenaran), bersikap lembut menerima kebenaran, dan menunaikan apa-apa yang Allah perintahkan, serta meninggalkan apa-apa yang Allah larang.<sup>15</sup>

Pesan-pesan agung dari Allah ‘Azza wa Jalla dalam ayat ini, diperjelas dengan uraian berikut ini:

## 1. Balaghah Al-Khithâbah: Perintah Agung Berdakwah di Balik

### Seruan Ud’u Ilâ *Sabîli Rabbika*

Kata *ud’u* dalam pembuka ayat ini, menandai perintah Allah ‘Azza wa Jalla kepada Rasulullah yang berlaku pula bagi umatnya, yakni ﷺ<sup>16</sup> perintah agung Dzat Yang Maha Agung untuk berdakwah, menyeru manusia kepada jalan Islam dengan cara-cara yang bersesuaian dengan ajaran Islam itu sendiri. Kata *ud’u* merupakan kata kerja perintah (*fi’l al-amr*)<sup>17</sup> dari kata kerja *da’â-yad’û* (menyeru) yang artinya “serulah (oleh

<sup>15</sup> Intisari ini pun dirinci dalam sejumlah kutub tafsir; Tafsir Al-Razi, Tafsir Al-Munir, dan lainnya.

<sup>16</sup> Muhammad bin Jarîr al-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’ân*, (Beirut: Mu’assasat al-Risalah, cet. I, 1420 H), juz XVII, hlm. 321.

<sup>17</sup> Muhyiddin bin Ahmad Mushthafa Darwisy, *I’râb al-Qur’ân wa Bayânuhu*, (Homs: Dâr al-Irsyâd, cet. IV, 1415 H), juz V, hlm. 385.



anda) *wahai Muhammad!*"<sup>18</sup>, namun perintah ini pun berlaku pula bagi umatnya sesuai kaidah Syar'iyah:

خِطَابُ الرَّسُولِ خِطَابٌ لِأُمَّتِهِ مَا لَمْ يَرِدْ دَلِيلٌ يُخَصِّصُ بِهِ

*"Seruan kepada Rasul merupakan seruan kepada umatnya selama tidak ada dalil yang mengkhususkan kepada Rasul."*<sup>19</sup>

Dalam ilmu ushul fikih, lafazh *ud'u* termasuk *shiyagh al-amr*, yakni shighat (lafazh) yang menunjukkan adanya perintah. Di mana perintah (*al-amr*) datang dari pihak yang lebih tinggi (*al-a'laa*) kepada pihak yang lebih rendah (*al-adnaa*).<sup>20</sup> Hukum asal perintah itu sendiri disebutkan dalam kaidah yang diadopsi oleh mayoritas ulama ahli fikih yakni:

الأصل في الأمر الوجوب

*"Hukum asal perintah menunjukkan pada kewajiban, kecuali jika ada qarâ'in (dalil-dalil petunjuk) yang memalingkannya pada sunnah atau mubah."*

Dalam ungkapan Syaikh Ahmad al-Badawi (w. 1384 H) dalam *Balâghat al-Qur'ân* yakni:

الأصل في الأمر أن يكون لطلب الفعل على سبيل الإيجاب

*"Hukum asal perintah menunjukkan adanya tuntutan pekerjaan dengan cara al-ijâb."*<sup>21</sup>

Kaidah asal ini diadopsi oleh mayoritas ulama fikih (*fuqahâ*'), dari madzhab Maliki dan Syafi'i,<sup>22</sup> dan begitu pula mayoritas ulama ahli ushul fikih (*ushûliyyûn*)<sup>23</sup> atau dalam istilah lainnya yang lebih umum dimunculkan sebagian ulama:

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Prof. Dr. Muhammad Mushthafa al-Zuhaili, *Al-Wajiz fi Ushûl al-Fiqh al-Islâmi*, (Damaskus: Dar al-Khayr, cet. II, 1427 H), juz II, hlm. 74.

<sup>20</sup> Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin Ali al-Jauzi, *Nuzhat al-A'yun al-Nawâzhir fi 'Ilm al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*, (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, cet. I, 1404 H), hlm. 172.

<sup>21</sup> Ahmad Ahmad Abdullah al-Badawi, *Min Balâghat al-Qur'ân*, (Kairo: Nahdhat Mishra, 2005), hlm. 129.

<sup>22</sup> Majduddin Abdussalam bin Taimiyyah, dkk, *Al-Musawwadah fi Ushûl al-Fiqh*, Ed: Muhammad Muhyiddin, (Dar al-Kitab al-'Arabi), juz I, hlm. 5.

<sup>23</sup> Prof. Dr. 'Iyadh al-Silmi, *Ushûl al-Fiqh Alladzi Lâ Yasa'u al-Faqih Jahlahu*, (Riyadh: Dar al-Tadammuriyyah, cet. I, 1426 H), hlm. 222.

## الأصل في الأمر للطلب

“*Hukum asal perintah menunjukkan adanya tuntutan.*”

Tuntutannya apakah termasuk *wâjib*, *mandûb* atau *mubâh*, tergantung petunjuk-petunjuk relevan (*qarâ'in*), baik *qarâ'in* yang bersifat *lafzhiyyah* (petunjuk tersurat) maupun *ghair lafzhiyyah* (petunjuk tersirat).<sup>24</sup> Jika ditelusuri, jelas perintah dalam hadits ini perintah wajib, berdasarkan banyak petunjuk wajibnya menegakkan dakwah, *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar* dalam banyak nas Al-Qur'an dan al-Sunnah, berupa kuatnya *targhib* (motivasi berupa kabar gembira) dan *tarhib* (peringatan berupa ancaman siksa) dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits nabawiyyah menunjukkan kefardhuan dakwah.

Istimewanya, lafazh *ud'u* pun berkonotasi *serulah*, mengandung amanah agung dari Allah untuk mengajak manusia kepada jalan kebenaran, yang secara tegas disebutkan jalan Allah *'Azza wa Jalla*, yakni Din al-Islam itu sendiri. Keagungan ayat ini pun semakin terang benderang, ketika benar-benar disadari bahwa ia adalah seruan dari Allah, bagian dari apa yang Dia firmankan, *limâ yuhyikum*, sebagai sesuatu yang memberikan kehidupan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ

“*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu.*” (QS. Al-Anfâl [8]: 24)

## 2. Balaghah Al-Îjâz bi al-Hadzf: Keumuman Objek yang Didakwahi

Objek dakwah yang ditunjukkan dalam ayat ini umum:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ {١٢٥}

“*Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*” (QS. Al-Nahl [16]: 125)

Apa dasarnya? Berdasarkan petunjuk adanya *al-îjâz bi al-hadzf* (peringkasan kalimat dengan menghilangkan bagiannya)<sup>25</sup>, yakni tidak

<sup>24</sup> Sebagaimana ditegaskan oleh Dr. Muhammad Zuhaili dalam catatan kaki atas kitab *Syarah al-Kawkab al-Munîr*, karya al-Imam Ibnu al-Najjar al-Hanbali (w. 972 H).

<sup>25</sup> Bentuk *al-îjâz* merupakan pengungkapan makna-makna dengan lafazh yang ringkas dan cukup menyampaikan pada maksud yang dituju (Dr. Abdullah al-Hamid dkk, *Al-Balâghah wa al-Naqd*, hlm. 92), baik berupa pengungkapan makna-makna dengan lafazh yang ringkas tanpa ada bagian

disebutkannya kata *al-nâs* (umat manusia) yang menjadi objek dari dakwah tersebut.<sup>26</sup> Bentuk ini seperti yang ditemukan dalam firman-Nya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ {١٠٤}

“Dan hendaklah ada di antara kalian golongan yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar, dan mereka adalah orang-orang yang beruntung.” (QS. *Âli Imrân* [3]: 104)

Dalam ayat ini terdapat dua bentuk *ijâz hadzf*: *Pertama*, pada kalimat (ولتكن منكم أمة) didalamnya terdapat bentuk *al-ijâz bi al-hadzf*, karena maksudnya adalah (ولتكن منكم أمة داعية)<sup>27</sup>, bahwa yang dikehendaki dari kata umat dalam ayat ini adalah (أمة داعية) yakni *ummat* yang berdakwah, sebagaimana diistilahkan Imam Abu al-Su'ud (w. 982 H) dalam tafsirnya<sup>28</sup>. Atau dalam istilah Imam Fakhruddin al-Razi (w. 606 H) yakni *ummat[un] du'ât[un]* (أمة دعاة).<sup>29</sup>

*Kedua*, bentuk *al-ijâz bi al-hadzf* dalam kalimat (يدعون إلى الخير), karena maksudnya adalah (يدعون الناس إلى الخير), karena objek yang diseru kepada *al-khair* dalam ayat, maksudnya umat manusia (الناس), namun kata (الناس) *mahdzûf* (dihilangkan) setelah kata *yad'ûna* dalam ungkapan (يدعون إلى الخير).<sup>30</sup> Imam Abu al-Su'ud (w. 982 H) pun menegaskan dalam tafsirnya bahwa *maf'ûl* (objek) dalam ayat ini dihilangkan (*mahdzûf*) yakni lafazh *al-nâs* (manusia).<sup>31</sup>

---

yang dihilangkan namun cukup menyampaikan pada maksud (*ijâz qishar*), atau dengan menghilangkan pengungkapan sesuatu baik satu kata, kalimat atau lebih (*ijâz hadzf*) disertai adanya petunjuk yang memperjelas bentuk ungkapan yang dihilangkan tersebut (Dr. Abdul Aziz bin Ali al-Harbi, *Al-Balâghah al-Muyassarah*, Beirut: Dâr Ibnu Hazm, cet. II, 1432 H, hlm. 50; Dr. Abdullah al-Hamid dkk, *Al-Balâghah wa al-Naqd*, (Riyâdh: Jâmi'at al-Imâm Muhammad bin Su'ud al-Islâmiyyah, cet. II, 1425 H), hlm. 92)

<sup>26</sup> Muhyiddin bin Ahmad Mushthafa Darwisy, *I'râb al-Qur'ân wa Bayânuhu*, juz V, hlm. 385.

<sup>27</sup> Dr. Muhammad bin Sa'ad al-Dabl, *Dalîl al-Balâghah al-Qur'âniyyah*, (Sabkat al-Alûkah, cet. I, 1431 H/2010), juz I, juz I, hlm. 506.

<sup>28</sup> Abu al-Su'ud al-'Imadi, *Irsyâd al-'Aql al-Salîm*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi), juz II, hlm. 67.

<sup>29</sup> Abu 'Abdullah al-Razi, *Mafâtîh al-Ghaib (al-Tafsîr al-Kabîr)*, (Beirut: Dâr Ihya' al-Turâts al-'Arabi, cet. III, 1420 H), juz VIII, hlm. 314.

<sup>30</sup> Dr. Muhammad bin Sa'ad al-Dabl, *Dalîl al-Balâghah al-Qur'âniyyah*, juz I, hlm. 506.

<sup>31</sup> Abu al-Su'ud al-'Imadi, *Irsyâd al-'Aql al-Salîm*, juz II, hlm. 67.

Sama seperti ayat di atas, bentuk *al-ijâz bi al-hadzf* dalam QS. Al-Nahl [16]: 125 pun berfaidah lebih menguatkan makna yang dikehendaki daripada penyebutannya secara lengkap.<sup>32</sup> Imam Abu al-Su'ud al-'Imadi (w. 982 H) menjelaskan:

*(Serulah) yakni dari umat seluruhnya, maka dihilangkannya al-maf'ûl (objek dakwah) berfaidah al-ta'mîm (umum), atau bermakna lakukanlah dakwah, sebagaimana dalam perkataan mereka: yu'thî wa yumna' yakni yuf'îlu al-i'thâ'a wa al-man'a, maka dihapuskannya objek kalimat bertujuan menghadirkan penjiwaan (fokus) pada kata kerjanya, dengan asumsi bahwa keumuman dakwah tersebut sudah maklum dipahami daripada penjelasan rincinya (pengungkapan panjang lebar (al-ithnâb)), karena yang menjadi maksudnya semata-mata adalah perintah menegakkan dakwah dengan arahan yang spesifik.<sup>33</sup>*

Keumuman objek dakwah ini pun tersirat di balik perincian *uslûb* dakwah yang Allah ajarkan dalam ayat ini, di mana cakupannya luas mencakup muslim dan kafir, sebagaimana ditegaskan oleh Imam al-Sa'di (w. 1376 H).<sup>34</sup> Syaikh Muhammad Shiddiq Khan (w. 1307 H) pun menegaskan:

حذف المفعول للتعميم لكونه بعث إلى الناس كافة

*Peniadaan al-maf'ûl (dalam ayat tersebut) berfaidah umum karena kedudukan beliau ﷺ diutus untuk umat manusia seluruhnya.<sup>35</sup>*

Visi ini seiring dan sejalan dengan tugas Rasulullah ﷺ yang diutus untuk seluruh umat manusia, bersifat universal, di mana hal ini meniscayakan visi dakwah tanpa melihat warna kulit (suku bangsa) dan asal-usul (wilayah), sebagaimana firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

<sup>32</sup> Dr. Abdul Aziz bin Ali al-Harbi, *Al-Balâghah al-Muyassarâh*, hlm. 51.

<sup>33</sup> Abu al-Su'ud al-'Imadi, *Irsyâd al-'Aql al-Salîm ilâ Mazâyâ al-Kitâb al-Karîm*, juz V, hlm. 151.

<sup>34</sup> Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, (Mu'assasat al-Risalah, cet. I, 1420 H), hlm. 452.

<sup>35</sup> Abu al-Thayyib Muhammad Shiddiq Khan al-Bukhari, *Nayl al-Marâm Min Tafsîr Âyât al-Ahkâm*, Ed: Muhammad Husain Isma'il dkk, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003 M), hlm. 362.

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.” (QS. Saba’ [34]: 28)

Lafazh *kâffah* menjadi petunjuk penting universalitas dakwah Islam, karena lafazh ini –sebagaimana diuraikan Syaikhul Ushul ‘Atha bin Khalil dalam tafsirnya- berkonotasi sesuatu yang tak bisa dibagi-bagi ke dalam pecahan (*mâni’ li ajzâ’ihi min al-tafarruq*), dengan kata lain frasa *kâffata li al-nâs* menunjukkan bahwa dakwah Islam yang dicontohkan Rasulullah ﷺ adalah dakwah untuk seluruh umat tanpa memandang batas-batas wilayah dan warna kulit, yang meniscayakan visi persatuan kaum Muslim tanpa sekat-sekat *ashabiyyah* (fanatisme buta yang dicela Islam).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiyâ’ [21]: 107)

Di mana kedudukan sebagai da’i untuk seluruh umat manusia pun berlaku bagi umatnya sebagaimana firman-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
{١١٠}

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (QS. Âli Imrân [3]: 110)

### 3. Balaghah *Al-Isti’ârah: Ilâ Sabîli Rabbika* Memastikan Satu-Satunya Jalan Kebenaran Islam Meruntuhkan Pluralisme

Kalimat *ud’u ilâ sabîli Rabbika*, jelas mengandung perintah untuk menyeru manusia kepada jalan *Rabb*-nya Nabi Muhammad ﷺ, yang dimaksud adalah Allah ‘Azza wa Jalla. Dengan kata lain, kalimat *ilâ sabîli Rabbika*, berkonotasi kepada syari’at yang Allah syari’atkan bagi makhluk-Nya, yakni Din Islam.<sup>36</sup>

<sup>36</sup> Muhammad bin Jarîr al-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’ân*, juz XVII, hlm. 321; Nashiruddin Abu Sa’id al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta’wîl*, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, cet. I, 1418 H), juz III, hlm. 245.

Kalimat *ilâ sabîli Rabbika* menunjukkan bahwa seruan yang disampaikan itu sesuatu yang harus ditempuh, di mana Al-Qur'an meminjam istilah ini (*al-isti'ârah*) untuk menggambarkan jalan (*al-tharîq*) yang ditempuh seseorang tatkala ia meniti jalan Islam (*ittibâ' sabîlillâh*), sebagaimana seseorang menempuh jalan kebatilan (*sabîl al-thâghûl*), Imam Abu Hayyan al-Andalusi (w. 745 H) menuturkan:

وَفِي: سَبِيلِ اللَّهِ، وَفِي: سَبِيلِ الطَّاغُوتِ، اسْتِعَارَ الطَّرِيقَ لِلِاتِّبَاعِ وَلِلْمُخَالَفَةِ

Dalam frasa *sabîlillâh*, dan dalam frasa *sabîl al-thâghûl*, Allah 'meminjam' istilah jalan untuk perbuatan *ittibaa'* dan perbuatan yang menyelisihinya.<sup>37</sup>

Diksi *sabîl* yang diungkapkan dalam bentuk *mufrad* (tunggal) mengisyaratkan bahwa jalan kebenaran itu hanya satu, tak berbilang, sekaligus bantahan atas keyakinan kufur relativisme, pluralisme, dengan syubhat: “*Semua menuju tuhan yang sama meski menempuh jalan yang berbeda*”, asumsi absurd yang bertentangan dengan realita, bagaimana bisa keyakinan tentang Allah disamakan dengan keyakinan menyimpang mengenai Tuhan menurut versi agama selain Islam?! Bagaimana bisa dikatakan menuju tuhan yang sama, sedangkan nama (*dâll*) dan konsepsinya (*madlûl*) saja berbeda?!

Lafazh *sabîl* pun ditautkan (*bi al-idhâfah*) pada frasa *rabbika*, menunjukkan bentuk kalimat *ma'rifat* yang berkonotasi spesifik (*ma'rifat*), tidak bias dan tidak samar, yakni jalan Allah bukan selainnya, mengingat *al-idhâfah* termasuk jenis *al-ma'ârif* dalam teori mapan ilmu nahwu, sebagaimana diuraikan para ulama nahwu semisal Imam Ibnu Hisyam (w. 761 H) dalam *Syarh Syudzûr al-Dzahab*<sup>38</sup>, Khalid al-Azhari (w. 905 H) dalam *Syarh al-Tashrih*<sup>39</sup>, dan lainnya.

Teori ini memperjelas batasan (*tahdîd wa taqyîd*) bahwa dakwah yang benar adalah dakwah kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, kepada akidah Islam dan syari'atnya, bukan kepada ajaran yang sesat menyesatkan sebagaimana firman-Nya:

<sup>37</sup> Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf al-Andalusi, *Al-Bahr al-Muhith fî al-Tafsîr*, Ed: Shidqi Muhammad Jamil, Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H, juz III, hlm. 721.

<sup>38</sup> Abu Muhammad Jamaluddin Ibnu Hisyam, *Syarh Syudzûr al-Dzahab fî Ma'rifat Kalâm al-'Arab*, Ed: Abdul Ghani, (Suriah: Al-Syirkat Al-Muttahidah), t.t., hlm. 202.

<sup>39</sup> Khalid bin Abdullah al-Azhari, *Syarh al-Tashrih 'alâ al-Tawdhîh*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), cet. I, 1421 H, juz I, hlm. 96.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*“Siapa saja yang mencari selain Islam sebagai agama, sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) darinya, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang merugi.” (QS. Ali Imrân [3]: 85).*

Menafsirkan ayat ini, Al-Hafizh Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H) menegaskan yakni, *“Siapa saja yang mencari ajaran selain Din Islam sebagai caranya beragama, maka Allah tidak akan pernah menerimanya.”*<sup>40</sup> Dengan kata lain, dalam ayat ini, terdapat kecaman keras bagi siapa saja yang mencari selain ajaran Islam sebagai jalan hidupnya.

Ungkapan “selain Islam” (*ghair al-Islâm*) yang dimaksud dalam ayat ini cakupannya umum, ditunjukkan oleh lafazh *dîn[an]* dalam bentuk lafazh *nakîrah* yang berfaidah *ta'mîm* (umum), mencakup seluruh ajaran yang bertentangan dengan Islam, apakah berupa agama kufur seperti: Yahudi, Nasrani, Budha, Hindu, Majusi, dan lain sebagainya, juga ideologi kufur seperti Komunisme dan Kapitalisme, bahkan termasuk ajaran-ajaran kufur Barat seperti Liberalisme, Sekularisme dan lainnya.

Jalan dakwah Islam inilah yang ditempuh dan dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*“Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.” (QS. Yûsuf [12]: 108)*

Ayat yang agung ini jelas menunjukkan aktivitas Rasulullah ﷺ yang berdakwah, yakni berdakwah dengan hujjah, yang diungkapkan dengan diksi *'alâ bashîrat[in]*. Memperkuat gambaran kedudukan Rasulullah ﷺ sebagai *dâ'i ilaLlâh*, yang menyampaikan kebenaran, kabar gembira dan peringatan dari Allah 'Azza wa Jalla, sebagaimana Allah pun menegaskan

<sup>40</sup> Muhammad bin Jarîr Abu Ja'far al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wil al-Qur'ân*, juz VI, hlm. 570.

bahwa Rasulullah Muhammad ﷺ pun melakukan aktivitas menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar dalam Surat Al-A'râf [7]: 156-157. Diperjelas firman Allah 'Azza wa Jalla:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ  
وَصَّوَّكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.” (QS. Al-An'âm [6]: 153)

Jalan inilah yang ditunjukkan oleh apa yang Allah turunkan kepada al-Mushthafa Muhammad ﷺ, Al-Qur'an, dengan hikmah agung mengeluarkan manusia dari *al-zhulumât* kepada *al-nûr*:

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ  
الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ {١}

“Alif Lâm Râ (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Rabb mereka, (yaitu) menuju jalan Rabb Yang Maha Perkasa, Maha Terpuji.” (QS. Ibrâhîm [14]: 1)

Dalam ayat yang agung ini, Allah menginformasikan hikmah diturunkannya Al-Qur'an kepada Rasulullah ﷺ untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Allah meminjam istilah (*al-isti'ârah*) *al-zhulumât* (kegelapan-kegelapan) untuk menggambarkan berbilangnya jalan kebatilan dengan segala keburukannya, dan istilah *al-nûr* (cahaya) untuk menggambarkan satu-satunya jalan kebenaran, Din Islam, dengan segala kebaikannya. Diksi istimewa dalam ayat ini menegaskan batilnya keyakinan kufur pluralisme, yang membiaskan konsep kebenaran tunggal Islam dan menegaskan klaim kebenaran agama (Islam) sekaligus menjustifikasi pemahaman kufur berbilangnya jalan menuju Allah.



Sebagaimana Allah telah memperingatkan orang-orang yang menyalahi jalan Rasulullah ﷺ dengan ancaman musibah dan azab yang pedih (QS. Al-Nûr [24]: 63), Allah pun berfirman:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ ۗ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas datang kepadanya petunjuk dan mengikuti jalan orang-orang yang tidak beriman. Kami biarkan ia leluasa dengan kesesatannya (yakni menentang Rasul dan mengikuti jalan orang-orang kafir-pen.) kemudian Kami seret ke dalam Jahannam. Dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. Al-Nisâ’ [4]: 115)

#### 4. Balaghah Li Kulli Maqâm Maqâl: Ragam Pendekatan Dakwah

Dakwah, membutuhkan metode (*al-tharîqah*) dan pendekatan (*al-uslûb*). Dalam ayat yang agung ini, Allah mengajari manusia tiga pendekatan untuk mendakwahkan Din-Nya, dan hal itu sesuai dengan keragaman tipikal manusia tatkala didakwahi, sebagaimana disarikan Imam al-Baidhawi (w. 685 H)<sup>41</sup> yakni:

##### a. Objek Dakwah yang Mencari Kebenaran (*Khawâsh al-Ummah al-Thâlibîn li al-Haqâ’iq*)

Objek dakwah yang mencari kebenaran (*al-thâlibîn li al-haqâ’iq*), haus pada nasihat dan tulus menerima ajakan kebenaran, sehingga layak diajari kebenaran;

##### b. Objek Dakwah yang Tidak Paham (’Awâm al-Ummah)

Objek dakwah pada tipikal ini, awam yang membutuhkan pengajaran, pada saat yang sama, tidak sungkan mendengarkan nasihat kebenaran, sehingga layak untuk diberikan nasihat yang baik, pengarahan untuk sampai pada jalan Allah;

##### c. Objek Dakwah yang Mendebat Kebenaran dan Membela Syubhat (Mu’ânid Al-Du’ât)

Objek dakwah pada tipikal ini bersifat keras kepala, tidak mau menerima kebenaran hingga akhirnya mendebat mereka yang berdakwah, sehingga mengundang adanya *mujâdalah* (perdebatan) yang merupakan konsekuensi dari *rudûd* (bantahan) atas dakwaan. Dengan demikian, ayat yang agung ini mengandung implementasi dari prinsip asasi balaghah,

<sup>41</sup> Nashiruddin Abu Sa’id al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta’wîl*, juz III, hlm. 245.

yakni: perhatian pada kesesuaian perkataan dengan keadaan pihak yang diseru (المخاطب), dari sini bisa dipahami dengan baik perkataan Arab:

لكل مقام مقال

“Untuk setiap kedudukan itu ada perkataan tertentu (yang sesuai) untuknya.”<sup>42</sup>

Diperjelas dalam referensi ilmu balaghah:

لكل مقام مقال، وخير القول ما وافق الحال

“Untuk setiap kedudukan itu ada perkataan tertentu (yang sesuai) untuknya, dan sebaik-baik perkataan adalah perkataan yang bersesuaian dengan keadaan.”<sup>43</sup>

Di mana mendakwahi setiap kondisi tipikal objek dakwah di atas, membutuhkan tiga pendekatan yang sesuai untuknya, yakni:

*Pertama*, pendekatan *Al-Da'wah bi al-Hikmah*. Imam al-Baidhawi (w. 685 H) menjelaskan yakni:

بِالْحِكْمَةِ بِالْمَقَالَةِ الْمَحْكَمَةِ، وَهُوَ الدَّلِيلُ الْمَوْضُوحُ لِلْحَقِّ الْمَزِيحُ لِلشَّبْهَةِ

Dakwah *bi al-hikmah* yakni dengan perkataan yang terang benderang, berupa dalil yang menjelaskan kebenaran, sekaligus meruntuhkan syubhat (kesamaran).

Dalil apa? Khususnya dalil Al-Qur'an dan al-Sunnah. Al-Hafizh Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H) pun menjelaskan makna tafsir *bi al-hikmah* {بِالْحِكْمَةِ} yakni dengan wahyu Allah (mencakup Al-Qur'an dan al-Sunnah).<sup>44</sup>

*Kedua*, pendekatan *Al-Mau'izhah al-Hasanah*, yakni ajakan-ajakan meyakinkan, nasihat-nasihat yang bermanfaat, sebagaimana yang dikatakan:

<sup>42</sup> Dr. Muhammad Ahmad Qasim dkk, 'Ulûm al-Balâghah (Al-Badî' wa al-Bayân wa al-Ma'ânî), (Libanon: Al-Mu'assasat al-Haditsah li al-Kitab, cet. I, 2003 M), hlm. 20; Abdul Malik Abu Manshur al-Tsa'alabi, *Khâsh al-Khâsh*, Ed: Hasan al-Amin, Beirut: Dar Maktabat al-Hayat, t.t., hlm. 32.

<sup>43</sup> Hamid 'Auni, *Al-Manhaj al-Wâdhih li al-Balâghah*, (Al-Maktabah al-Azhariyyah), t.t., juz II, hlm. 127; Abdul Malik Abu Manshur al-Tsa'alabi, *Khâsh al-Khâsh*, hlm. 32.

<sup>44</sup> Muhammad bin Jarîr al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, juz XVII, hlm. 321.

وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ الْخَطَابَاتِ الْمَقْنَعَةُ وَالْعَبْرُ النَّافِعَةُ

Lafazh *al-mau'izhah* dalam ayat ini pun diikuti dengan *na'at (shifat) al-hasanah*,<sup>45</sup> memperjelas kedudukan nasihat tersebut sebagai nasihat yang bersumber dari ajaran Islam. Menariknya, pendekatan agung ini pun merupakan perintah sekaligus perbuatan Allah 'Azza wa Jalla atas hamba-hamba-Nya, sebagaimana informasi dalam firman-Nya yang agung:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ { ٩٠ }

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, menyantuni kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.*” (QS. Al-Nahl [16]: 90)

Dalam ayat yang agung ini, secara jelas Allah -*Ta'âlâ*-memerintahkan kepada yang ma'ruf. Informasi tersebut diawali dengan penegasan lafazh *inna* yang menafikan adanya keraguan terhadap kebenaran informasi, bahwa Dia memerintahkan hamba-hamba-Nya berbuat ihsan, adil dan menyantuni anak yatim, serta melarang mereka dari yang mungkar.

Kalimat { *يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ* } menunjukkan bahwa perintah agung dalam ayat tersebut, merupakan *mau'izhah* (nasihat) Allah kepada hamba-hamba-Nya, dengan kata lain dakwah itu sendiri, karena kata *ya'izhukum*, menunjukkan bahwa subjek (*fâ'il*) dari perbuatan tersebut adalah Dia, Allah 'Azza wa Jalla, dan objeknya (*maf'ûl[un] bihi*) adalah “kalian”, yakni kaum Muslim. Huruf *la'alla* pada frasa *la'allakum* berfungsi menunjukkan adanya harapan (*al-tarajji*) dan probabilitas (*al-tawaqqu'*),<sup>46</sup> dalam ayat ini yakni mudah-mudahan agar mereka mampu mengambil *pelajaran*.

Adanya bentuk kalimat tersebut, menunjukkan bahwa hikmah<sup>47</sup> di balik perintah agung Allah 'Azza wa Jalla ini, adalah agar manusia mampu mengambil pelajaran. Poin ini memperjelas kesimpulan bahwa, ayat ini

<sup>45</sup> Mahmud bin Abdurrahim Shafi, *Al-Jadwal fi I'râb al-Qur'ân al-Karîm*, (Damaskus: Dar al-Rasyid, cet. IV, 1418 H), juz XIV, hlm. 414.

<sup>46</sup> Hifni Nashif, dkk, *Al-Durûs al-Nahwiyyah*, (Kuwait: Dâr Îlâf al-Dauliyyah, cet. I, 1427 H), juz IV, hlm. 406.

<sup>47</sup> Pemahaman ini sama seperti pemahaman terhadap Surat Al-Baqarah [2]: 183, yang menjadikan ketakwaan sebagai hikmah dari shaum Ramadhan.

sangat motivatif *nan* inspiratif memberikan keteladanan sikap yang agung, *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar* dari Rabb Yang Maha Agung.

Al-Hafizh Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H) menafsirkan "*wa al-mau'izhah al-hasanah*" yakni dengan menyampaikan pelajaran-pelajaran dengan baik, yang Allah jadikan hujjah dalam Kitab-Nya, berikut peringatan-peringatan dari-Nya.<sup>48</sup>

*Ketiga, Pendekatan Al-Mujâdalah billatî Hiya Ahsan:*

بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ بِالطَّرِيقَةِ الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ طَرَقَ الْمَجَادَلَةِ مِنَ الرَّفْقِ وَاللِّينِ وَإِيثَارِ  
الْوَجْهِ الْأَيْسَرِ

*Billatî hiya ahsan* yakni dengan sebaik-baiknya metode debat, berupa perkataan baik, lemah lembut, mimik muka yang rendah hati.

Itu semua, menurut Imam al-Baidhawi lebih bermanfaat dalam memadamkan api kemarahan mereka dan memperjelas kebingungan mereka,<sup>49</sup> yakni kesalahannya. Al-Hafizh Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H) menafsirkan: *wa jâdilhum billatî hiya ahsan* yakni dengan cara yang lebih baik sesuai dengan syari'at-Nya, ketika menyikapi permusuhan mereka yang memusuhi dakwah, tidak dengan cara bermaksiat kepada-Nya (cara zhalim) dalam menegakkan kewajiban menyampaikan risalah dari Allah 'Azza wa Jalla.<sup>50</sup>

Ketiga pendekatan dakwah ini pun dihubungkan dengan *wâw al-'athf* (و), yang berfungsi menyatukan apa-apa yang dihubungkannya (*li muthlaq al-jam'i*), fungsi ini merupakan pendapat mayoritas ulama ahli bahasa<sup>51</sup>, termasuk para ulama ahli bahasa dari kalangan madzhab Bashrah dan Kufah.<sup>52</sup>

Allah pun menginformasikan keteladanan para *a'immat al-du'ât* dari kalangan para nabi, sebagaimana Allah menginformasikan keteguhan *Nabiullâh* Musa dan Harun 'Alaihimassalam yang mendakwahi Fir'aun,

<sup>48</sup> Muhammad bin Jarîr al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, juz XVII, hlm. 321.

<sup>49</sup> Nashiruddin Abu Sa'id al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, juz III, hlm. 245.

<sup>50</sup> Muhammad bin Jarîr al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, juz XVII, hlm. 321.

<sup>51</sup> Abu al-Hasan Sayyiduddin 'Ali bin Abi 'Ali al-Amidi, *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm*, Ed: Dr. Sa'id al-Jamili, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi, cet. I, 1404 H), juz I, hlm. 96.

<sup>52</sup> Syihabuddin Ahmad bin Idris al-Qarafi, *Nafâ'is al-Ushûl fî Syarh al-Mahshûl*, Ed: Adil Ahmad, (Riyadh: Maktabat Nazzâr Mushthafa al-Bâz), cet. I, 1416 H, juz III, hlm. 989.

sebagaimana dinukilkan oleh Imam Abu Bakar al-Jashshash (w. 370 H) tatkala menafsirkan ayat ini:<sup>53</sup>

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ {٤٣} فَقَوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ {٤٤}  
قَالَا رَبَّنَا إِنَّنَا نَخَافُ أَنْ يُفْرِطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَىٰ {٤٥} قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا  
أَسْمَعُ وَأَرَىٰ {٤٦}

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, dan berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut. Keduanya berkata: “Ya Rabb kami, sungguh kami khawatir (takut) ia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas. Allah berfirman: “Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.” (QS. Thâhâ [20]: 43-46)

Kalimat *qaul[an] layyin[an]* dalam ayat ini, memperjelas pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Musa 'Alaihissalam dan saudaranya, Nabi Harun 'Alaihissalam, mendebat Fir'aun dengan cara yang lebih baik. Maha benar Allah 'Azza wa Jalla dalam firman-Nya:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ {٧}  
“Orang-orang yang kafir berkata: “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?”  
Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk.” (QS. Al-Ra'd [13]: 7)

Itu semua bagian dari nasihat untuk menunjuki manusia kepada kebaikan, terutama kepada sesama muslim: Rasulullah ﷺ mendorong kaum Muslim menasihati saudaranya yang lain secara umum: hadits dari Tamim al-Dari *Radhiyallahu 'Anhu*, bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

«الدِّينُ النَّصِيحَةُ»

“Agama itu adalah nasihat”

<sup>53</sup> Ahmad bin Ali Abu Bakar al-Jashshash, *Ahkâm al-Qur'ân*, Ed: Muhammad Shadiq al-Qamhawi, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1405 H), juz II, hlm. 329.

Para Shahabat bertanya: “Untuk siapa?” Nabi ﷺ bersabda:

«لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ»

“Untuk Allah, kitab suci-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum Muslim dan kaum Muslim pada umumnya.” (HR. Muslim, Abu Dawud, Ahmad, lafazh dari Muslim).<sup>54</sup>

Hadits ini merupakan salah satu hadits yang sangat agung kedudukannya, karena mengandung pokok-pokok ajaran Islam.<sup>55</sup> Ruang lingkupnya mencakup hak-hak Allah, hak-hak rasul-Nya maupun hak-hak umat manusia pada umumnya (termasuk kaum Muslim), di mana Rasulullah ﷺ menyifati *al-nashihah* sebagai bagian dari agama ini, yang dinilai para ulama sebagai tiangnya agama.<sup>56</sup> Para ulama, semisal al-Hafizh al-Nawawi (w. 676 H) menjelaskan: “Makna hadits ini (“Agama itu adalah nasihat”-pen.) yakni tiang agama dan fondasinya adalah *al-nashihah*.”<sup>57</sup>

Nasihat untuk kaum Muslim sebenarnya memperjelas kedudukan nasihat ini sebagai hak dan kewajiban di antara sesama muslim. Artinya hadits nasihat ini memperjelas hak seorang muslim dari muslim lainnya.<sup>58</sup> Hal ini pula yang menjadi janji setia (bai’at) dari Jarir bin ‘Abdullah Radhiyallahu ‘Anhu, kepada Rasulullah ﷺ untuk menasihati setiap muslim:

«عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ، سَمِعَ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، يَقُولُ: بَايَعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى النَّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ»

Dari Ziyad bin Ilaqah, ia mendengar Jarir bin Abdullah Radhiyallahu ‘Anhu. menuturkan: “Aku membai’at Nabi ﷺ untuk menasihati setiap

<sup>54</sup> HR. Muslim dalam *Shahih*-nya (no. 55); Abu Dawud dalam *Sunan*-nya (no. 4946); Ahmad dalam *Musnad*-nya (no. 16982), Syaikh Syu’aib al-Arna’uth mengomentari: “Sanadnya *shahih* sesuai syarat Imam Muslim.” Dan juga al-Dailami dalam *Sunan*-nya dari Ibnu Umar Radhiyallahu ‘Anhu (no. 2754), Syaikh Husain Salim Asad mengomentari: “Sanadnya hasan.” Begitu pula al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (no. 8901).

<sup>55</sup> Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syarf al-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, juz II, hlm. 37.

<sup>56</sup> Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Al-Fath al-Rabbani Min Fatawa al-Imam al-Syaukani*, (Shan’a: Maktabat al-Jil al-Jadid, t.t.), juz III, hlm. 1320.

<sup>57</sup> Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syarf al-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, juz II, hlm. 37.

<sup>58</sup> Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Al-Fath al-Rabbani*, juz III, hlm. 1365.

*muslim.” (HR. Muslim, al-Bukhari, Ahmad, al-Thabrani, al-Baihaqi, al-Nasa’i)<sup>59</sup>*

Imam Ibnu Daqiq al-‘Ied menjelaskan makna nasihat untuk kaum Muslim pada umumnya –selain para penguasa-, yakni –diantaranya- dengan memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkarannya dengan cara yang lembut dan niat ikhlas.<sup>60</sup> Dalam hadits riwayat Imam Muslim dan lainnya, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu ‘Anhu*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ»

“*Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada enam*”.

Lalu dikatakan: Apa itu wahai Rasulullah ﷺ? Rasulullah ﷺ pun menguraikannya, lalu menyebutkan salah satunya:

«وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ»

“*Jika ia meminta nasihatmu, maka nasihatilah ia.*” (HR. Muslim, al-Bukhari, Ahmad).<sup>61</sup>

## 5. Balaghah *Al-Ism wa Al-Fi’l*: Antara Mereka yang Tersesat dan Mendapat Petunjuk

Dalam ayat yang agung ini, Allah ‘Azza wa Jalla memperjelas buah dari adanya dakwah, yakni perbedaan antara mereka yang tersesat dari jalan-Nya dan mereka yang mendapatkan petunjuk-Nya:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

<sup>59</sup> HR. Muslim dalam *Shahih*-nya (no. 56); al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (no. 2565); Ahmad dalam *Musnad*-nya (no. 19222), Syaikh Syu’aib al-Arna’uth mengomentari: “*Sanadnya shahih sesuai syarat syaikhain (al-Bukhari dan Muslim).*”; al-Thabrani dalam *al-Mu’jam al-Kabir* (no. 2470); al-Baihaqi dalam *al-Adab* (no. 189); al-Nasa’i dalam *Sunan*-nya (no. 4167).

<sup>60</sup> Taqiyuddin Ibnu Daqiq al-‘Ied, *Syarh al-Arba’in al-Nawawiyah*, Makkah: al-Maktabah al-Faishaliyyah, t.t., hlm. 52.

<sup>61</sup> HR. Muslim dalam *Shahih*-nya (no. 2162); al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (no. 991); Ahmad dalam *Musnad*-nya (no. 8832), Syaikh Syu’aib al-Arna’uth mengomentari: “*Sanadnya shahih.*”

“*Sesungguhnya Rabb-mu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (QS. Al-Nahl [16]: 125).

Di mana informasi (*khobar*) dalam ayat ini Allah tegaskan dengan *taukid* (penegasan) huruf *inna* (sesungguhnya), yang menegaskan bahwa Allah Yang Maha Mengetahui lebih mengetahui, siapa yang tersesat dari jalan-Nya, yakni dari Din Islam, sebagaimana Allah pun Maha Mengetahui mereka yang mendapatkan petunjuk.

Dalam ilmu balaghah, potongan ayat ini mengandung bentuk *al-tajrîd* atau *al-tafrîd*<sup>62</sup>, yakni suatu perkataan yang diungkapkan kepada pihak lain tentang orang ketiga, namun kontennya menginformasikan tentang pihak yang berbicara itu sendiri sebagai bentuk pujian (*li al-madh*).<sup>63</sup> Dalam ayat ini, Allah memberitahukan tentang Diri-Nya, hingga dikenal hamba-hamba-Nya, bahwa Dialah Allah Yang Maha Mengetahui hamba-hamba-Nya antara yang tersesat dan tertunjuki.

#### a. Rapuhnya Kesepatan dan Pengembannya

Kalimat *man dhalla* (siapa saja yang tersesat) dalam ayat ini pun menunjukkan keumuman cakupannya, Allah Maha Mengetahui siapapun yang tersesat dari jalan-Nya. Lafazh *dhalâl* menggambarkan mereka yang tersesat, menyimpang dari jalan yang lurus. Paduan kata *dhalâl* dengan *'an sabîlihi*, merupakan paduan kalimat yang presisi, sebagaimana lazim dalam bahasa manusia tatkala menyebut orang yang salah jalan sebagai orang yang tersesat. Syaikh Muhammad Rawwas Qal'ah Ji (w. 1435 H) mendefinisikan:

الضلال: الإِجْرَافُ عَنِ شَرْعِ اللَّهِ

“*Al-dhalâl: Penyimpangan dari ajaran Allah.*”<sup>64</sup>

Dengan kata lain suatu paham dikatakan sesat, menyimpang jika bertentangan dengan akidah dan hukum-hukum syariah yang *qath'i*. *Haqiqah syar'iyah* ini, sejalan dengan isyarat dalam Surat Al-Fatihah [1]: 7, *wa lâ al-dhâllîn*, sebagai pengecualian dari jalan yang lurus (*al-shirâth*

<sup>62</sup> Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr*, juz ke-30, hlm. 464.

<sup>63</sup> Sebagaimana diulas rinci dalam ilmu balaghah, lihat: Yahya bin Hamzah al-'Alawi, *Al-Thirâz li Asrâr al-Balâghah wa 'Ulûm Haqâ'iq al-I'jâz*, Beirut: Al-Maktabah al-'Unshuriyyah, cet. I, 1423 H, juz III, hlm. 41.

<sup>64</sup> Prof. Dr. Muhammad Rawwas Qal'ah Ji dkk, *Mu'jam Lughat al-Fuqahâ'*, Beirut: Dâr al-Nafâ'is, cet. II, 1408 H, hlm. 335.



*al-mustaqîm*), di mana para ulama menafsirkan di antara maknanya adalah jalan kaum Nasrani.

Menariknya, dalam ayat ini mereka yang tersesat digambarkan Allah dalam bentuk kata kerja lampau (*al-fi'l al-mâdhi*): *dhalla* dalam kalimat *bi man dhalla*, pada saat yang sama Allah tidak memilih diksi *bi man ihtadâ* untuk menggambarkan mereka yang mengambil jalan petunjuk, sebagai *fi'l mâdhi* yang menjadi seni kata berkebalikan dari kata *dhalla* -dalam ilmu badi' diistilahkan *al-thibâq-*, namun memilih diksi *bi al-muhtadîn*, dalam bentuk *ism* (kata benda).

Hal ini mengisyaratkan perbedaan karakter mereka yang tersesat dan mereka yang mengambil jalan petunjuk; kata kerja *dhalla* mengisyaratkan kepastian sesat mereka yang tersesat, namun berorientasi pada waktu, sedangkan mereka yang meniti jalan petunjuk diungkapkan dalam bentuk kata benda (*al-ism*) lafadh *al-muhtadîn* yang merupakan *ism al-fâ'il* (kata benda subjek) dari kata kerja *ihtadâ* (mengambil petunjuk), berfaidah *li al-tsubût* (tetap dan kokoh), lebih jelas lagi jika mengacu pada teori ilmu balaghah menyoal *al-jumlah al-ismiyyah*:

(الجملة الاسمية) هي تفيد بأصل وضعها ثبوت شيء لشيء ليس غير -بدون نظر إلى تجدد ولا استمرار-

Kalimat kata benda prinsip dasar penetapannya adalah penetapan sesuatu dengan sesuatu yang lain, bukan selainnya -tanpa melihat pada pembaruan dan keberlanjutan-.<sup>65</sup>

Dikecualikan dari teori ini jika ada dalil-dalil petunjuk (*qarâ'in/dilâlât*) yang memalingkan dari hukum asalnya kepada faidah *al-dawâm wa al-istimrâr* (keberlanjutan dan keberlangsungan).<sup>66</sup> Namun kata benda (*al-ism*) itu sendiri secara umum lebih kokoh daripada kata kerja, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi (w. 911 H) dalam *Al-Itqân*, setelah ia menukil perkataan Imam Abu Hayyan (w. 745 H):

أن الجملة الاسمية أثبت وأكد من الفعلية

<sup>65</sup> Ahmad bin Ibrahim al-Hasyimi, *Jawâhir al-Balâghah fî al-Ma'ânî wa al-Bayân wa al-Badî'*, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah,

<sup>66</sup> Abdul Aziz Atiq, *'Ilm al-Ma'ânî*, Beirut: Dar al-Nahdhah, cet. I, 1430 H, hlm. 48.

Bahwa kalimat kata benda, lebih kokoh dan lebih kuat daripada kalimat kata kerja.<sup>67</sup>

Hal ini mengisyaratkan bahwa kesesatan itu rapuh serapuh fondasi yang mereka jadikan pijakan, rusaknya pijakan mereka adalah bukti kerapuhan mereka:

كل ما بني على باطل فهو باطل

“Segala hal yang dibangun di atas asas yang batil maka ia pun batil.”<sup>68</sup>

كل ما بني على فاسد فهو فاسد

“Segala hal yang dibangun di atas asas yang rusak maka ia pun rusak.”

Sebagaimana Allah mengumpamakan (*tasybih*) mereka yang berdiri di atas keyakinan batil menyekutukan Allah, sebagai pembuat rumah dari sarang laba-laba, sangat rapuh:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ { ٤١ }

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.” (QS. Al-’Ankabût [29]: 41)

Ayat yang agung ini, diungkapkan dalam bentuk perumpamaan (*tasybih*), memudahkan manusia menyadari betapa rapuhnya mereka yang meniti jalan kesesatan, digambarkan dalam bentuk *hissi* (terindera), dari objek yang awalnya *ma'nawi* menjadi *mahsûs* (terindera), dalam hal ini yakni sarang laba-laba.

Dengan demikian, relevan jika didapati banyak bukti: adakalanya orang yang tersesat, pada akhirnya menemukan jalan petunjuk, hingga

<sup>67</sup> Abdurrahman Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Mesir: Al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Amah li al-Kitab, 1394 H, juz II, hlm. 379.

<sup>68</sup> Prof. Dr. Muhammad Mushthafa al-Zuhaili, *Al-Wajîz fi Ushûl al-Fiqh al-Islâmi*, Damaskus: Dar al-Khayr, cet. II, 1427 H, juz I, hlm. 264; Abdul Muhsin bin Abdullah al-Zamil, *Syarh al-Qawâ'id al-Sa'diyyah*, Riyadh: Dar Athlas al-Khadra', cet. I, 1422 H, hlm. 343..

teguh di atas jalan kebenaran, lain halnya dengan mereka yang mendapatkan petunjuk, akan kokoh dan teguh di atasnya meskipun nyawa yang harus dikorbankan, sebagaimana tersurat dan tersirat dalam banyak kisah-kisah heroik dari mereka yang menorehkan namanya dalam lembaran bertinta emas sejarah kepahlawanan membela kebenaran.

Rapuhnya kesesatan pun pada hakikatnya ditunjukkan oleh pertentangannya dengan fitnah manusia yang pada asalnya menerima kebenaran. *Fithrah* dalam terminologi Al-Qur'an, merujuk kepada ungkapan yang menggambarkan asal penciptaan (*ashl al-khalq*), hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh Syaikh Wahbah al-Zuhaili (w. 1436 H) dalam tafsirnya.<sup>69</sup>

### **b. Kokohnya Jalan Petunjuk dan Mereka yang Berdiri di Atasnya**

Lafazh *al-muhtadîn*, adalah *ism al-fâ'il* (kata benda subjek) dari kata kerja *ihtadâ* (mengambil petunjuk), sehingga *al-muhtadîn* bisa dipahami sebagai mereka yang mengambil jalan petunjuk, bahkan kedudukannya sebagai kata benda subjek mengisyaratkan mereka yang aktif meniti jalan petunjuk. Petunjuk apa? Kembali kepada konteks kalimat dalam ayat ini, yakni petunjuk di jalan Allah 'Azza wa Jalla (*sabil rabbika*).

Mereka yang berjalan di atas jalan petunjuk, sejatinya sedang berjalan di atas rel fitrahnya. Di mana para ulama mu'tabar -berdasarkan nas-nas Al-Qur'an dan al-Sunnah- menegaskan bahwa fitrah manusia adalah memeluk Islam, meyakini akidah dan mengamalkan syari'atnya yang merupakan *dîn al-fithrah wa al-'aql* (sejalan dengan fitrah dan akal manusia).<sup>70</sup> Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ { ٣٠ }

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Al-Rûm [30]: 30)

Para ulama tafsir memandang bahwa kata *fithrah* dalam ayat di atas berkonotasi Islam. Al-Hafizh Ibnu 'Abdil Barr (w. 463 H) mengatakan

<sup>69</sup> Prof. Dr. Wahbah bin Mushthafa al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, juz XXI, hlm. 82-83.

<sup>70</sup> Ibid.

bahwa konsensus yang diakui oleh ulama salaf pada umumnya, mereka memandang bahwa yang dimaksud kata *fithrah* dalam ayat di atas ( فَطَرْتُ اللَّهَ ) (الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا) adalah Islam.<sup>71</sup> Ini merupakan pendapat ulama salaf seperti Mujahid, al-Hasan al-Bashri, Ikrimah dan selain mereka.<sup>72</sup>

Lebih spesifik, sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Syaukani (w. 1250 H), ketika ia berdalil dengan ayat ini bahwa tauhid merupakan perkara yang fitri bagi seseorang,<sup>73</sup> yang menunjukkan bahwa setiap keyakinan batil merupakan penyimpangan terhadap fitrah manusia. Jika ditelusuri lebih jauh, dalam ayat lainnya diisyaratkan sifat fitri manusia secara lebih spesifik, sebagaimana dinukil oleh Syaikh Wahbah al-Zuhaili<sup>74</sup>:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ط  
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنَّا نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

*“Dan (ingatlah), ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Rabb-mu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap hal ini.” (QS. Al-A'râf [7]: 127)*

Dalam hadits qudsi, diisyaratkan pula bahwa Allah menciptakan hamba-hamba-Nya dengan sifat fitri memeluk Din-Nya yang lurus, namun menyimpang dari fitrahnya disebabkan oleh tipu daya syaithan:

«وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ»

*“Dan sesungguhnya Aku menciptakan hamba-Ku dalam keadaan lurus seluruhnya, dan sesungguhnya syaithan-syaithan mendatangi mereka sehingga mereka berpaling dari agamanya.” (HR. Muslim, Ahmad)<sup>75</sup>*

Informasi dalam hadits qudsi ini sejalan dengan hadits lainnya yang menginformasikan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah

<sup>71</sup> Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhâri*, juz III, hlm. 248.

<sup>72</sup> 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah, *Aqwâl al-Tâbi'in fi Masâ'il al-Tauhîd wa al-Imân*, (Riyadh: Dâr al-Tauhîd, 1423 H), hlm. 48-53.

<sup>73</sup> Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Al-Fath al-Rabbâni Min Fatâwâ al-Imâm al-Syaukâni*, (Shan'a: Maktabat al-Jil al-Jadîd, t.t), juz I, hlm. 75.

<sup>74</sup> Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr*, juz ke-21, hlm. 82.

<sup>75</sup> HR. Muslim dalam *Shahîh*-nya (no. 2865); Ahmad dalam *Musnad*-nya (no. 17756).

(Islam), namun orangtuanya bisa berpengaruh secara signifikan menentukan pola kehidupan seseorang, sebagaimana isyarat dalam hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu*, Rasulullah ﷺ bersabda:

«كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ»

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.”  
(HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ahmad)

Orangtua dalam hadits yang mulia ini, cukup mewakili lingkungan di sekitar anak yang bisa mempengaruhi kehidupannya. Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani (w. 852 H) menyatakan bahwa pendapat yang paling masyhur dari kata *fitrah* dalam hadits ini adalah Islam.<sup>76</sup> Syaikh Wahbah al-Zuhaili menegaskan bahwa dua ayat dan dua hadits di atas menjadi petunjuk asal penciptaan bahwa Allah menciptakan makhluk-Nya dengan fitrah mengenal dan menunggalkan-Nya (*tauhid*), memeluk Islam yang holistik. Namun sebagian dari manusia berpaling kepada agama-agama yang rusak seperti Yahudi, Nasrani dan Majusi.<sup>77</sup>

Sesungguhnya pelajaran dan peringatan, bermanfaat bagi mereka yang berpikir dan beriman, sebagaimana digambarkan Allah 'Azza wa Jalla yang berfirman:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُوْلُو  
الْأَبَابِ { ١٨ }

“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya, mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk, dan mereka itulah orang-orang yang berakal.” (QS. Al-Zumar [39]: 18)

Kalimat {يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ} yang disebutkan sebagai sifat dari mereka yang berakal, menunjukkan bahwa menyimak perkataan, dan mengikuti perkataan yang terbaik, termasuk sifat dari golongan orang yang berpikir, menggunakan akal pikirnya untuk berbuat dan bersikap. Istimewanya Allah memilih diksi *yastami'ûna*, berbentuk kata kerja *al-mudhâri'*, menunjukkan waktu kejadian sekarang atau yang akan datang bersifat kontinu, yang berkonotasi menyimak (*istama'a-yastami'u*), tak

<sup>76</sup> Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhârî*, juz III, hlm. 248.

<sup>77</sup> Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr*, juz ke-21, hlm. 82.

sekedar mendengarkan, masuk ke telinga kiri dan keluar dari telinga kanan, namun mendengar disertai perhatian. Perhatian ini pun takkan terealisasi jika tak melibatkan pancaindera yang lain, semisal mata dan telinga, sehingga terjadi proses berpikir ('*aql*).<sup>78</sup>

Kisah sahabat yang dikenal teguh memegang prinsip, Umar bin al-Khaththab r.a misalnya bisa luluh menerima kebenaran Islam, dan menjadi tokoh agung berjudul *al-fârûq*. Optimis lah! Ini merupakan motivasi untuk optimis mendakwahi makhluk-Nya, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Di mana Allah dalam Surat Al-Nahl [16]: 126-127 membimbing hamba-hamba-Nya menghadapi tantangan para penentang dakwah, sekaligus mengingatkan mereka untuk bersabar atasnya, mengandung *dilâlah* adanya kelaziman tantangan di jalan dakwah dan tuntunan untuk kokoh di atas kebenaran, terlebih Allah meneguhkan keyakinan dengan motivasi indah:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.*” (QS. Al-Nahl [16]: 128)

*Ma'iyatullâh* (kebersamaan dengan Allah) ini lah yang senantiasa dihadirkan generasi *al-salaf al-shâlih* tatkala mendakwahkan Islam di tengah berbagai kezhaliman kaum kuffar dan munafik, tiada yang menghentikan dakwah kecuali tibanya masa menuju keharibaan-Nya.

### C. Kesimpulan

Dari studi literatur di atas, bisa disimpulkan sejumlah poin penting berikut ini: *Pertama*, keagungan setiap ungkapan dan kandungan Al-Qur'an yang abadi tak tertandingi, salah satunya ungkapan dan kandungan yang tersurat dan tersirat dalam Surat Al-Nahl [16]: 125.

*Kedua*, pengkajian balaghah Al-Qur'an atas Surat Al-Nahl [16]: 125 menunjukkan beberapa hal:

- a. Balaghah *Al-Khithâbah*, menunjukkan keagungan perintah berdakwah di balik seruan *ud'u ilâ sabîli rabbika*, sebagai perintah langsung dari Allah 'Azza wa Jalla, yang ditujukan kepada sebaik-baiknya makhluk-Nya, Nabi Muhammad ﷺ dan sebaik-baik umatnya (*khayr ummatin*), yakni umat Islam;

<sup>78</sup> Kata akal berasal dari bahasa Arab, *al-'aql* yang sama artinya dengan *al-idrâk*, dan *al-fikr*. Ketiga lafazh tersebut maknanya sama. Dalam bahasa Arab kata seperti ini disebut *mutarâdif* atau sinonim. Lihat: Hafîz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik & Spiritual*, hlm. 56.

- b. Balaghah *Al-Ījâz bi al-Hadzf*, menunjukkan keumuman objek yang didakwahi;
- c. Balaghah *Al-Isti'ârah*, pada *ilâ sabîli Rabbika* memastikan satu-satunya jalan kebenaran Islam meruntuhkan pluralisme
- d. Balaghah *Li Kulli Maqâm Maqâl*, terkait ragam pendekatan dakwah, menunjukkan pentingnya mengupayakan keberhasilan dakwah dengan memperhatikan kesesuaian pendekatan yang digunakan untuk setiap kondisi objek dakwah, sesuai prinsip balaghah: *li kulli maqâm[in] maqâl[un]*:
  - 1) Objek dakwah yang mencari kebenaran (*khawwâsh al-ummah al-thâlibîn li al-haqâ'iq*); maka digunakan pendekatan *bi al-hikmah*, yakni dengan penjelasan terang benderang bernas; Al-Qur'an, al-Sunnah;
  - 2) Objek dakwah yang tidak paham (*'awâm al-ummah*); maka perlu digunakan pendekatan *bi al-mau'izhah al-hasanah*, yakni dengan nasihat-nasihat yang menggugah keimanan dan akal sehatnya;
  - 3) Objek dakwah yang mendebat kebenaran dan membela kebatilan (*mu'ânid al-da'wah*); maka perlu digunakan pendekatan *bi al-mujâdalah billati hiya ahsan* yakni dengan meruntuhkan sandaran kebatilannya, lalu menjelaskan kebenaran padanya dengan sebaik-baiknya metode, berupa perkataan yang baik, lemah lembut, serta mimik muka yang rendah hati.
- e. Balaghah *Al-Is'm wa Al-Fi'l*, menunjukkan kerapuhan mereka yang tersesat & keteguhan mereka yang meniti jalan petunjuk, menjadi motivasi pentingnya dakwah sekaligus motivasi penguat bagi pengemban dakwah. []